

Cek Plagiasi Jurnal
PENGEMBANGAN MODEL
PELATIHAN PERLINDUNGAN
DIRI UNTUK PENCEGAHAN
TERHADAP TINDAK
KEKERASAN SEKSUAL PADA
ANAK USIA SEKOLAH (6 – 12
TAHUN)

Submission date: 26-Oct-2019 09:23AM (UTC+0700)
by Pety Khosianah

Submission ID: 1200634210

File name: jipptumg--fetykhosia-2287-1-25.peng-h.pdf (567.96K)

Word count: 5440

Character count: 33793

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN
PERLINDUNGAN DIRI UNTUK PENCEGAHAN
TERHADAP TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA
ANAK USIA SEKOLAH (6 – 12 TAHUN)**

Fety Khosianah

*Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya
fetykhosianah@gmail.com*

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan kejadian yang tidak pernah diharapkan oleh siapapun. Namun kenyataannya, di Indonesia jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak dari hari ke hari semakin meningkat. Di tahun 2016, banyak terjadi kasus child sexual abuse dengan korban anak perempuan maupun laki-laki. Menurut Browne dan Finkelhor (dalam Hobfoll, 2002), efek psikososial yang negatif dari tindak kekerasan seksual terhadap anak (child sexual abuse) seringkali menetap hingga dewasa. Pemulihan kondisi psikologis pada korban perkosaan pada anak-anak justru akan jauh lebih sulit dibandingkan pada orang dewasa. Salah satu bentuk pencegahan yang bisa dilakukan adalah memberikan pembekalan (pelatihan perlindungan diri) kepada anak berupa pengetahuan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk menghindari dan apabila menghadapi bahaya kekerasan seksual. Untuk mengajarkan situasi-situasi yang dianggap berbahaya, maka digunakan skenario training sebagai representasi dari penggambaran pola terjadinya kasus child sexual abuse.

Kata Kunci : *child sexual abuse, Pelatihan Perlindungan Diri*

1. Pendahuluan

Anak adalah potensi masa depan bangsa, oleh karena itu sudah selayaknya setiap masyarakat ikut berperan serta dalam menjaga keoptimalan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keoptimalan proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara *input*, yaitu informasi yang didapat oleh anak dari lingkungannya, dengan prosesnya yaitu dinamika anak dengan lingkungannya. Jadi terjadi keseimbangan antara *input* dengan proses diharapkan *output*nya yaitu perilaku dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang akan berhasil dengan baik (Margaretha, dkk., 2002).

Salah satu periode dimana anak-anak mengoptimalkan kreatifitasnya adalah akhir masa kanak-kanak (*late childhood*). Akhir masa anak-anak yang juga masa usia sekolah merupakan usia bermain dan usia kreatif karena luasnya minat dan kegiatan bermain. Di sisi lain, pada masa akhir kanak-kanak juga terjadi perubahan fisik yang menonjol karena mulai memasuki tahap kematangan seksual. Perubahan keadaan fisik yang menonjol pada masa kanak-kanak akhir merupakan masa-masa transisi karena berubahnya hormon seksual diawali dengan perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder sehingga anak membutuhkan penyesuaian khusus terhadap berbagai perubahan ini (Hurlock, 1996).

Anak laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalami perkembangan seksual sekunder sebelum memasuki masa pubertas, namun pencapaian usia kematangan biasanya lebih dulu dialami oleh anak perempuan dibanding anak laki-laki (Hurlock, 1996). Karena adanya daya tarik seksual inilah maka bagi anak-anak perempuan yang mulai memasuki tahap pubertas rentan menjadi sasaran perilaku kekerasan seksual (*child sexual abuse*).

Anak perempuan usia pra-pubertas lebih rentan menjadi korban *child sexual abuse* daripada anak laki-laki dikarenakan perubahan fisiknya yang telah menempatkan tanda-tanda seksual sekunder (DeAngelis, 1995; Putnam dan Trickett, 1997 dalam Ferara, 2002). Namun sayangnya, anak perempuan pra-pubertas seringkali tidak cukup sensitif terhadap perbuatan dalam dirinya yang menyebabkan dirinya menjadi sasaran potensial dari *child sexual abuse* (Ferara, 2002). Anak-anak yang telah mengalami perubahan bentuk fisik akibat munculnya tanda-tanda kelamin sekunder biasanya tidak mengantisipasi dengan baik perubahan yang dialaminya. Baik anak perempuan maupun orang tua seringkali tidak siap menghadapi perubahan ini.

Orangtua biasanya cenderung enggan membicarakan masalah ini bersama-sama dengan anaknya karena membicarakan masalah ini pasti bersinggungan dengan masalah seks. Bagi orangtua yang tidak terbiasa membicarakan masalah seks biasanya cenderung mengabaikan masalah tersebut karena menganggap bahwa hal itu belum saatnya dibicarakan dan bukan merupakan hal yang penting dan mendesak untuk dibahas dengan anak.

Keengganan orangtua ini menyebabkan anak kurang bisa mengantisipasi perubahan pada fisiknya, sehingga terjadi kesenjangan antara perubahan fisik dengan pengetahuan akan perubahan tubuhnya. Kesenjangan ini menyebabkan anak kurang waspada untuk melindungi dirinya sendiri dari bahaya kekerasan seksual sehingga menjadikan mereka salah satu korban *child sexual abuse* yang paling potensial.

Dewasa ini banyak ditemui kasus kekerasan seksual yang dialami anak-anak dan remaja. Dalam kurun sepuluh tahun ke belakang, kasus kekerasan seksual sebagian besar dialami oleh remaja putri. Namun dalam beberapa bulan di tahun 2016 ini, kasus tersebut justru terjadi pada anak-anak, tidak hanya anak perempuan namun juga anak laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang dapat menjadi korban tanpa mengenal usia. Pelakunya pun diantaranya tetangga, saudara dekat, guru, bahkan ayah tiri dan ayah kandung sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa siapapun dapat menjadi pelaku perkosaan tanpa mengenal usia, status, pangkat, pendidikan dan jabatan.

Data kekerasan seksual terhadap anak yang akurat belum tersedia, karena ibarat gunung es, tidak banyak kasus-kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan. Hal ini disebabkan karena masalah ini dianggap masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain (Paramastri, dkk., 2010)

Berdasarkan laporan penelitian Paramastri dkk (2010), jumlah kasus yang tercatat dalam laporan kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2002 hanya 239 kasus dan tahun 2003 sebanyak 326 kasus. Sebagian besar kasus tidak dapat diproses lebih lanjut secara hukum karena bukti yang kurang memadai atau pencabutan kembali oleh pelapor. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan 80% anak yang mengalami tindak kekerasan berusia dibawah 15 tahun. Pelaku kekerasan seksual pada anak ini umumnya adalah orang yang dikenal anak (66%) termasuk orangtuanya sendiri (7,2%).

Menurut Browne dan Finkelhor (dalam Hobfoll, 2002), efek psikososial yang negatif dari tindak kekerasan seksual terhadap anak (*child sexual abuse*) seringkali menetap hingga dewasa. Pemulihan kondisi psikologis pada korban perkosaan pada anak-

anak justru akan jauh lebih sulit dibandingkan pada orang dewasa. Pada jangka panjang, jika korban menyadari bahwa dia telah mengalami tindak kekerasan seksual pada masa kecilnya, maka hal itu bisa menyebabkan kecemasan yang bisa berakibat pada gangguan disfungsi seksual di kemudian hari (Demause, 1991).

Ada beberapa macam pola yang dapat menggambarkan terjadinya *child sexual abuse*. Secara umum pola kejadian kekerasan seksual pada anak (*child sexual abuse*) biasanya memiliki ciri khas. Studi yang dilakukan tim peneliti dari Universitas Airlangga di Jawa Timur (dalam Hariadi, 2000) menemukan mayoritas terjadinya tindak kekerasan seksual umumnya terjadi karena ancaman dan paksaan (66,3%), bujuk rayu (22,5%) atau dengan menggunakan obat bius (5,1%).

Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak mudah menjadi korban *child sexual abuse* karena mereka mudah dibujuk, diancam dan dipaksa oleh si pelaku. Pelaku melakukan ancaman dan intimidasi terhadap korban *child sexual abuse* agar perbuatannya tetap terlindungi. Korban memilih untuk tidak melaporkan kejadian itu kepada orang tua atau orang dewasa lainnya karena merasa terancam oleh tekanan dari si pelaku.

Pada kasus *incest*, di kalangan keluarga dengan posisi laki-laki merupakan pencari nafkah tunggal, biasanya membutuhkan waktu yang lama bagi korban untuk memunculkan keberaniannya dan melaporkan perbuatan ayahnya ke pihak yang berwajib (www.inovasi.net. 03 Mei 2016 diakses tanggal 7 Mei 2016). Bahkan, seorang ibu yang telah lama mengetahui putrinya diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri memilih bungkam karena ketakutan terhadap ancaman dan kepastian akan kelangsungan hidupnya. Inilah yang menyebabkan seringkali kasus *child sexual abuse* baru terungkap sekian tahun lamanya setelah korban akhirnya hamil.

Menurut Tobing, dkk (dalam Hartatik, 2000), salah satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suatu suasana atau kondisi yang dapat mencegah atau mengurangi kemungkinan seseorang membuat atau menjadi korban sehingga upaya pencegahan ini harus dilakukan pada dua sisi yaitu pada sisi pelaku dan pada sisi calon korban.

Salah satu bentuk pencegahan yang bisa dilakukan adalah memberikan pembekalan kepada anak berupa pengetahuan mengenai apa saja yang harus dilakukan saat menghadapi bahaya kekerasan seksual. Beberapa penelitian tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja yang sudah pernah dilakukan sebelumnya antara lain yaitu Pelatihan Perlindungan Diri untuk Remaja Putri Retardasi Mental oleh Hartatik (2000).

Namun dikarenakan masa kanak-kanak sangatlah panjang, maka diperlukan suatu bentuk strategi yang tepat untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penting untuk melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan model pelatihan yang efektif untuk pencegahan terhadap tindakan kekerasan seksual pada anak-anak.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kekerasan Seksual Pada Anak

Definisi tentang *child sexual abuse* ada berbagai macam. Salah satunya adalah definisi dalam perspektif legal. Menurut US *Department And Human Services Administration For Children And Families* (Faller, 1993, dalam www.calib.com di akses pada tanggal 7 Mei 2016), definisi secara lengkap dari *child sexual abuse* adalah sebagai berikut:

- a. *the employment, use, persuasion, inducement, enticement, or coercion of any child to engage in, or assist any other person to engage in, any sexually explicit conduct or simulation of such conduct for the purpose of producing a visual depiction of such conduct; or*
- b. *the rape, molestation, prostitution, or other form of sexual exploitation of children, or incest with children; ...*” (Faller, 1993).

Mengingat luasnya definisi *child sexual abuse* seperti yang telah ditulis di atas, maka peneliti perlu membatasi definisi dari *child sexual abuse*. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *child sexual abuse* adalah pelecehan seksual, pencabulan, perkosaan dan *incest*.

2.2 Bentuk-bentuk *Child Sexual Abuse*

Child sexual abuse adalah perilaku yang memenuhi kriteria minimal sebagai berikut : rayuan, bujukan, paksaan ancaman, intimidasi dan serangan dari laki-laki terutama yang lebih besar daripada subyek untuk melakukan hubungan seksual atau melakukan suatu tindakan dan stimulasi seksual yang membuat subyek merasa tidak nyaman.

Pelaku biasanya adalah orang dewasa dan korbannya umumnya adalah anak perempuan. Berikut ini penjelasan dari masing-masing bentuk *child sexual abuse*:

- a. *pelecehan seksual (sexual harassment)* (Adriana, dalam Hariadi, 2000) adalah pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik terhadap

diri perempuan, dimana hal itu di luar keinginan perempuan yang bersangkutan namun harus diterima sebagai suatu kewajaran.

- b. *Pencabulan terhadap anak (child molestation)*. Dalam *child molestation*, tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban sudah mengarah ke kontak fisik walaupun belum terjadi penetrasi (Faller, 1993 dalam www.calib.com di akses pada tanggal 7 Mei 2016).
- c. *Perkosaan (Rape)*. Definisi perkosaan menurut Davidson (1993) adalah hubungan seksual dengan pasangan yang tidak diinginkan dan dilakukan dengan pemaksaan. Pemaksaan seperti ini disebut dengan *forcible rape*.
- d. *Incest*. Menurut Ford dan Beach (1951) *incest* melanggar tabu, yaitu merupakan hubungan seksual antara dua orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dan terlarang untuk menikah. Dengan memahami pola hubungan *incest*, maka anak akan memiliki pemahaman bahwa yang berpotensi untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pencabulan, atau perkosaan, tidak hanya orang asing namun juga orang terdekat yang berada di sekelilingnya (dalam Davidson, 1993).

2.3 Karakteristik Korban Dan Pelaku *Child Sexual Abuse*

- a. Karakteristik korban *Child Sexual Abuse*.

Menurut Hewit (dalam Intebi, 2002, <http://ispcan.org/> diakses pada tanggal 8 Mei 2016), karakteristik korban *child sexual abuse* biasanya adalah anak yang pasif, *dependent*, menarik diri, memiliki, kecemasan, merasa tidak berdaya, tidak mampu mengutarakan masalahnya, tidak mampu mengenali perilaku-perilaku yang bermasalah, tidak suka menceritakan masalahnya kepada orang lain dan cenderung tidak memperlihatkan emosinya.

Finkelhor dan Baron mengemukakan bahwa anak perempuan lebih rentan menjadi korban daripada anak laki-laki (dalam Wenar, 1994), sementara menurut DeAngelis (1995) dan Putnam dan Trickett (1997) anak usia para-pubertas lebih rentan menjadi korban *child sexual abuse* dikarenakan perubahan fisiknya yang telah menampakkan tanda-tanda seksual sekunder (dalam Ferera, 2002).

- b. Karakteristik Pelaku

Pelaku *child sexual abuse* bisa dikategorikan menjadi 2 macam yaitu: (1) Pelaku yang masih ada hubungan kekerabatan dengan korban, misalnya orangtua,

kakak, paman, dan sebagainya, dimana pola hubungannya disebut dengan *incest*, dan (2) Pelaku yang tidak ada hubungan kekerabatan dengan korban dimana pelakunya disebut sebagai *pedofilia*. *Pedifilia* bisa diartikan sebagai orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual melalui kontak fisik maupun kontak seksual pada anak yang tidak memiliki hubungan darah dengan dirinya (Davidson, 1993).

2.4 Pola Terjadinya *Child Sexual Abuse*

Pola Terjadinya *Child Sexual Abuse* bisa dilihat dari 2 hal yaitu:

1. *Pola interaksi antara korban dengan pelaku*, Menurut Faller (1993), pola interaksi antara pelaku dengan korban ditandai dengan adanya 3 perbedaan yaitu: perbedaan kekuasaan, perbedaan pengetahuan, dan perbedaan kepuasan.

2. *Tempat terjadinya Child Sexual Abuse*

Hasil penelitian LPA terhadap kasus-kasus ⁸ kekerasan seksual yang terjadi pada anak tahun 1996-1999 di Jawa Timur (Hariadi, 2000) menyebutkan bahwa ada 4 tempat yang biasanya dipilih oleh pelaku sebagai tempat terjadinya kekerasan seksual (*Child Sexual Abuse*) yaitu: a) daerah-daerah pribadi, misalnya di rumah korban maupun si pelaku karena pelaku sangat memahami situasi dan kondisi area-area tersebut sehingga mereka lebih mudah mempelajari saat-saat yang sei dimana si pelaku dapat dengan segera melancarkan aksinya. (Hariadi, 2000); b) tempat-tempat terbuka yang jauh dari jangkauan kontrol masyarakat misalnya di jalanan, perkarangan yang sepi, karena pelaku ingin menghilangkan jejak bagi orang-orang yang telah dikenalnya (Hariadi, 2000); c) institusi pendidikan karena biasanya di tempat ini pelaku memiliki otoritas atau wewenang yang lebih besar dibandingkan dengan korban. (Hariadi, 2000).

2.5 Efek Psikologis *Child Sexual Abuse* Terhadap Korban

Adapun berbagai efek psikologis *Child Sexual Abuse* terhadap korban yaitu :

- a) Efek Jangka Panjang. Pada anak-anak pra sekolah yang telah mengalami *Child Sexual Abuse* biasanya mengalami tanda-tanda antara lain kesulitan tidur, kehilangan nafsu makan, dan menggenaralisasi ketakutan dan kecemasannya (Berk, 2000); b) Efek Jangka Panjang. Jackson et.al (1990) dalam studinya terhadap para mahasiswi di sebuah perguruan tinggi menemukan bahwa mereka yang mengalami incest pada masa kecilnya memiliki masalah yang lebih berat

dibandingkan dengan subyek yang tidak mengalaminya (dalam Davidson, 1993). Wyatt dan Powell dan Weill (dalam Demause, 1991) menunjukkan bahwa pengkhianatan yang dirasakan oleh anak yang menjadi korban *Child Sexual Abuse* dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah emosional yang dapat merusak kehidupannya secara permanen.

2.6 Tinjauan Teori *Child Sexual Abuse*

a. *Seduction Theory vs Fantasy Theory* oleh Sigmund Freud

Freud menyatakan bahwa penyebab dari masalah-masalah neurotik dari pasien-pasiennya disebabkan karena *Sexual Abuse* yang dialami oleh mereka pada masa kanak-kanak. Biasanya *Child Sexual Abuse* tersebut berupa pemerkosaan oleh ayahnya sendiri. Teorinya ini biasanya disebut *seduction theory* (Demause, 1991).

Freud menemukan bahwa dari 18 orang pasiennya yang mengalami *hysteria* diantaranya mengalami *childhood sexual seduction* itu kebanyakan dilakukan oleh anggota keluarga mereka sendiri. Sayangnya, Freud kemudian menghadapi kebuntuan untuk menjelaskan hal itu secara teoritis (Schimek, dalam Demause 1991).

b. *Teori Incest Oleh Llyod Demause*

Demause (1991) menyatakan ada dua macam *incest* yaitu *direct incest* dan *indirect incest*. *Direct incest* adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga di luar pasangan suami istri yang sah. Yang termasuk ke dalam *direct incest* misalnya adalah hubungan seksual antara ayah dan anak perempuannya, kakak laki-laki dengan adik perempuannya, dan sebagainya. Sedangkan *indirect incest* merupakan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada si anak untuk berhubungan seksual dengan anggota keluarga yang lain atau bahkan dengan orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali dengan si korban.

a. *Blaming The Victim Theory Oleh Karl Abraham*

Abraham menyatakan bahwa terjadinya pencabulan (*molestation*) karena hasrat yang berasal dari alam ketidaksadaran dari si anak yang disebabkan oleh perubahan tubuh anak yang cenderung abnormal. Hasrat ini kemudian menimbulkan daya seksual yang ditujukan kepada orang lain sehingga orang

lain tertarik kepada dirinya. Dalam hal ini Abraham menyalahkan korbannya terutama sekali pada kasus-kasus yang jelas pada wanita-wanita yang diperkosa oleh pamannya. Dia menerangkan bahwa penyebab wanita-wanita tersebut diperkosa oleh pamannya sendiri disebabkan oleh tingkah laku si korban yang menarik perhatian si pelaku (dalam Demause, 1991).

b. Cause Of Pedofilia Oleh Charles W. Socarides

Pada penderita pedofilia biasanya mengalami kekurangan cinta yang amat sangat dan takut ditinggal sendirian di masa kanak-kanak awal mereka. Antara hasrat dan rasa takut tersebut menyatu menjadi kebutuhan yang sangat besar untuk menyatu dengan ibunya dan mengembalikan kembali keutuhan hubungan antara ibu dan anak. Sejarah kekerasan pada masa kanak-kanak umumnya ditemui pada penderita pedofilia. Bagi penderita pedofilia, membujuk seorang anak merupakan bentuk pembelaan diri mereka yang sangat menyakitkan dimana hal itu merupakan bentuk perlawanan atas rasa ketakutan dari penggabungan pribadinya yang terpecah-pecah. Orang dewasa yang mencabuli anak memiliki kekuatan super ego yang sangat ekstrem dan bahkan biasanya sangat religius. Mereka digerakkan bukan oleh insting-insting seksual namun oleh karena kecemasan intrapsikis mereka yang besar (Demause, 1991).

2.7 Pencegahan *Child Sexual Abuse*

Salah satu cara untuk mengurangi prevalensi terjadinya kasus *Child Sexual Abuse* adalah dengan mengadakan program pencegahan. Kebanyakan program pencegahan yang telah ada sebelumnya di luar negeri biasanya melibatkan anak dan memiliki tujuan mengajarkan beberapa konsep kunci dan keterampilan untuk menghindari *Child Sexual Abuse*.

Beberapa konsep kunci yang paling penting untuk dipelajari menurut Daro, diantaranya adalah : 1) anak memahami tubuhnya sendiri dan dapat mengontrol akses yang terjadi padanya; 2) adanya rangkaian materi tentang sentuhan-sentuhan yang sopan dan tidak sopan; 3) anak mengenali perilaku orang dewasa yang tidak pantas; 4) melawan bujukan; 5) meninggalkan situasi secepatnya; 6) melaporkan kejadian itu kepada orang dewasa yang tepat; 7) mempercayai orang dewasa yang harus dilaporkan setelah ia mengalami kejadian yang aneh atau tidak menyenangkan

(dalam Davidson, 1993). Beberapa bukti menunjukkan bahwa program-program ini efektif untuk memberikan informasi pada anak akan bahaya *Child Sexual Abuse*.

2.8 Pengertian Kemampuan Menghindari *Child Sexual Abuse*

Kemampuan ini didasarkan dari beberapa konsep kunci menurut Daro (dalam Wenar, 1994) dan Wolfe (dalam Davidson, 1993), yang penting dipelajari anak untuk meningkatkan kemampuan menghindari *Child Sexual Abuse*, yaitu: 1) anak memahami tuuhnya sendiri dan dapat mengontrol akses yang terjadi padanya; 2) adanya rangkaian materi tentang sentuhan-sentuhan yang sopan dan tidak sopan; 3) anak mengenali perilaku orang dewasa yang tidak pantas; 4) melawan bujukan; 5) meninggalkan situasi secepatnya; 6) melaporkan kejadian itu kepada orang dewasa yang tepat; 7) mempercayai orang dewasa yang harus dilapori setelah ia mengalami kejadian yang aneh atau tidak menyenangkan.

Jadi, yang dimaksud kemampuan menghindari *Child Sexual Abuse* dalam hal ini adalah: 1) kemampuan anak untuk mengenali bagian-bagian vital tubuhnya, cara menjaganya serta dapat mengontrol siapa saja yang boleh dan siapa saja yang tidak boleh menyentuh bagian tubuhnya yang vital tersebut; 2) kemampuan anak untuk membedakan antara sentuhan-sentuhan yang sopan dan tidak sopan; 3) kemampuan anak untuk mengidentifikasi situasi-situasi yang berbahaya, serta 4) kemampuan anak untuk melindungi diri dalam merespon situasi yang diduga merupakan tindakan *Child Sexual Abuse*.

2.9 Anak Usia Sekolah 6 - 12 tahun (Pra Pubertas)

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual (Hurlock, 1998). Pubertas berasal dari kata *puber* yang berarti mendapatkan *pubes* atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual (Monks, 2001).

Monks (2001) membagi masa pubertas menjadi 2 bagian yaitu: masa pra pubertas, yang berlangsung sekitar kurang lebih 2 tahun dari usia 10-12 tahun pada usia 12-15 tahun dengan anak perempuan beberapa saat lebih dulu mulainya daripada anak laki-laki.

Ada dua tanda-tanda kelamin yang tampak saat anak mulai memasuki masa pubertas yaitu tanda-tanda kelamin primer dan tanda-tanda kelamin sekunder.

Tanda-tanda kelamin primer menunjukkan pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Pada anak perempuan organ yang berkembang adalah rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan klitoris sedangkan pada anak laki-laki organ yang berkembang adalah penis, testis dan skrotum.

Tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langgeng berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas pada wanita dan khas laki-laki.

2.10. Pelatihan Perlindungan Diri

Program pencegahan *child sexual abuse* dan intervensi berawal pada tahun 1970-an di Amerika pada saat masyarakat sudah mulai menyadari akan peningkatan jumlah kasus *child sexual abuse*. Awalnya, program dikembangkan organisasi kemasyarakatan (Kohl, 1993). Tujuan program pencegahan ini adalah mengurangi angka kejadian *child sexual abuse* dengan cara membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan melawan sentuhan-sentuhan yang tidak dikehendaki atau langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh anak saat kekerasan terjadi. Finkelhor, Asidigan dan Dziuba-Leatherman (1995) mengidentifikasi 12 elemen yang diperlukan sebagai pertimbangan dalam menyusun program preventif *child sexual abuse* yang komprehensif yaitu antara lain: 1) muatan pengetahuan akan *child sexual abuse*, 2) Gangguan, 3) sentuhan yang sopan dan tidak sopan, 4) sentuhan yang membingungkan, 5) *Incest*, 6) Cara berteriak dan menjerit yang dapat menarik perhatian, 7) langkah-langkah melaporkan kejadian *child sexual abuse* pada orang dewasa, 8) terjadinya kekerasan pada anak bukanlah merupakan kesalahannya, 9) kesempatan untuk mempraktikkan di depan kelas, 10) informasi yang bisa dibawa pulang ke rumah, 11) pertemuan dengan orangtua, 12) pengulangan materi lebih dari satu hari.

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen *One Group Posttest Only Design*. Terdapat satu kelompok eksperimen yang diberikan *treatment*, kemudian diberi *posttest* untuk mengetahui dampak dari *treatment* yang diberikan. Dari hasil *treatment* tersebut, maka akan didapatkan sebuah data dan informasi

yang akan dijadikan bahan untuk pengambilan kesimpulan. Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini : 1) menentukan populasi; 2) menentukan sampel; 3) memberikan pelatihan (perlakuan/*treatment*); 4) melaksanakan tes akhir (*posttest*); 5) menyusun data hasil *posttest*; 6) mengolah data; 7) menganalisis data; dan 8) menarik kesimpulan.

3.2. Subyek Penelitian

Subyek yang dijadikan sumber data penelitian adalah anak usia sekolah kelas I – VI SD dengan rentang usia 6 – 12 tahun.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini³ dikumpulkan dengan menggunakan tes. Menurut Suharsiwi dalam Nurhasan (2007), tes merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebuah tes pengetahuan dan unjuk kerja, yang tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan upaya melindungi diri terhadap tindakan kekerasan seksual.

3.5. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dianalisa secara statistik.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Masjid Baabussalaam, Jalan Gubeng Kertajaya VII G/17 Surabaya. Kegiatan ini dilakukan di lantai 2 pada pukul 15.30 WIB sampai pukul 17.30 WIB, dan diikuti oleh sebanyak 30 orang anak. TPA ini berdiri sejak tahun 2004.

4.2. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa dan siswi Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Masjid Baabussalaam Surabaya.

Subyek penelitian berjumlah 30 (tiga puluh) orang, yang terdiri dari 20 (dua puluh) orang anak perempuan dan 10 (sepuluh) orang anak laki-laki.

4.3. Modul Pelatihan

Modul yang digunakan dalam pelatihan adalah berupa materi yang menjadi pegangan bagi instruktur dalam proses pelatihan perlindungan diri. Adapun materi pelatihan perlindungan diri adalah : (1) mengenali bagian-bagian tubuh pribadi yang harus dilindungi pada anak laki-laki dan anak perempuan; (2) mengenali sentuhan-sentuhan yang boleh dan yang tidak boleh.

4.4. Alat-Alat Pelatihan

Untuk memudahkan proses belajar anak-anak yang berada pada tahapan operasional konkrit, maka disiapkan pula alat bantu pembelajaran yaitu gambar-gambar, boneka dan video yang ditampilkan dalam proses pelatihan tersebut. Setelah proses pelatihan (*treatment*) dilakukan, kemudian dilakukan tes untuk menguji pemahaman anak-anak terkait materi pelatihan yang telah diberikan.

4.5. Analisa Data Penelitian

4.5.1 Hasil Observasi

Jumlah subyek yang mengikuti pelatihan adalah 30 orang, terdiri dari 20 orang anak perempuan, dan 10 orang anak laki-laki. Pada anak perempuan, rentang usianya adalah 6 tahun sampai dengan 11 tahun, dan pada anak laki-laki, rentang usianya adalah 6 tahun sampai dengan 10 tahun.

Adapun pemberian materi dilakukan fasilitator dari dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya. Materi yang diberikan adalah pengenalan tentang bagian tubuh pribadi anak laki-laki dan pengenalan bagian tubuh pribadi anak perempuan.

Selama pelaksanaan materi, berjalan cukup lancar dan tertib. Secara umum peserta mampu memahami materi yang diberikan oleh fasilitator.

4.5.2. Hasil Pelatihan

Saat membuka acara pelatihan, fasilitator menanyakan kepada peserta, apakah sebelum berangkat, para peserta mandi dulu. Kalau mandi dulu, peserta dimandikan atau mandi sendiri. Hampir semua peserta menjawab mereka sudah bisa mandi sendiri dan memakai pakaian sendiri.

Dari sini fasilitator mengajak peserta berdiskusi tentang mengapa peserta harus mandi sendiri. Mengapa tidak boleh dimandikan oleh orang lain, maupun dipakaikan baju oleh orang lain. Peserta menjawab, “Karena malu.”

Lalu fasilitator mulai menunjukkan kepada peserta, gambar-gambar anak laki-laki dan anak perempuan yang memakai baju renang. Fasilitator bersama-sama dengan peserta mengidentifikasi sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain kepada anak.

Fasilitator juga mengajarkan kepada anak untuk mengidentifikasi bagian-bagian tubuh pribadi pada anak laki-laki dan pada anak perempuan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain dirinya. Adapun jika ada orang yang ingin menyentuh bagian tubuh pribadi, harus kalau ada keperluan saja, misalnya jika bagian tubuh itu terluka dan harus diperiksa, misalnya oleh dokter atau perawat. Itu pun harus didampingi dengan orang yang lebih tua. Selain dokter dan perawat ada profesi lain yang berkaitan dengan menyentuh area pribadi, misalnya penjahit.

Adapun bagian-bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain adalah mulut, dada, perut, alat kemaluan (pada laki-laki disebut penis, dan pada perempuan disebut vagina), dan pantat.

Fasilitator berusaha mengidentifikasi satu persatu bagian-bagian tubuh anak mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Dari kepala, para peserta menganggap wajar jika ada orangtua yang mengelus kepalanya, sebagai bentuk rasa kasih sayang. Namun ada salah satu peserta yang melaporkan bahwa ada salah satu teman mereka yang senang memukul kepala teman yang lain. Menanggapi hal itu fasilitator mengajarkan supaya berhati-hati dengan kepala, dan mengingatkan agar jangan memukul kepala temannya karena kalau sampai cedera akan berbahaya.

Lalu turun ke area wajah, peserta menganggap bahwa wajah termasuk bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain seperti mencubit pipi, memegang mulut. Selanjutnya pada area dada, perut, kemaluan, paha, dan pantat semuanya sepakat bahwa itu adalah area yang harus dilindungi dan tidak boleh dilihat maupun dipegang oleh orang lain selain dirinya sendiri.

Diskusi lebih lanjut kemudian membahas tentang batas-batas aurat pada anak laki-laki yaitu perut sampai lutut, dan batas-batas aurat pada anak perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Ada beberapa respon saat fasilitator menunjukkan gambar anak yang telanjang kepada peserta. Kebanyakan mereka menutup wajahnya dengan telapak tangannya, dan berteriak malu. Respon ini terjadi pada anak laki-laki dan anak perempuan.

Setelah diberikan materi pelatihan, maka peserta diminta untuk mengisi gambar, dan mereka diminta untuk memberi tanda silang, bagian-bagian tubuh mana saja yang sekiranya merupakan bagian tubuh pribadi yang harus dilindungi.

Berikut ini adalah hasil penelitiannya:

Tabel 5.1.
Distribusi Subyek Penelitian (N=30)

NO	SUBYEK	USIA (TAHUN)	JENIS KELAMIN	JAWABAN BENAR	NILAI AKHIR
1	RISMAWATI	6	PEREMPUAN	4	80
2	DIVA	6	PEREMPUAN	3	60
3	AIRA	6	PEREMPUAN	4	80
4	ALYA	6	PEREMPUAN	4	80
5	MIFTA	6	PEREMPUAN	5	100
6	AULIA	7	PEREMPUAN	4	80
7	MENTARI	7	PEREMPUAN	3	60
8	ALVIRA	7	PEREMPUAN	4	80
9	ZHAFIRA	7	PEREMPUAN	4	80
10	ASNA	7	PEREMPUAN	5	100
11	NAJWA	7	PEREMPUAN	4	80
12	NAILA	8	PEREMPUAN	4	80
13	FATMA	8	PEREMPUAN	5	100
14	M.AISYAH	8	PEREMPUAN	5	100
15	GHEIZA	9	PEREMPUAN	4	80
16	MENIK	9	PEREMPUAN	4	80
17	RR. ANINDITA	9	PEREMPUAN	5	100
18	NAZWA FITRI	10	PEREMPUAN	4	80
19	ELVIRA	11	PEREMPUAN	4	80
20	DINA	11	PEREMPUAN	4	80
21	ALFA	6	LAKI-LAKI	3	60
22	RIFQI	6	LAKI-LAKI	2	40
23	NANDA	7	LAKI-LAKI	4	80
24	NANDO	7	LAKI-LAKI	3	60
25	VINO	7	LAKI-LAKI	4	80
26	YOGA	7	LAKI-LAKI	2	40
27	RICKY	8	LAKI-LAKI	3	60
28	DAUD KEMAL	8	LAKI-LAKI	3	60
29	M. AHMAD	10	LAKI-LAKI	3	60
30	REYHAN ARYA	10	LAKI-LAKI	3	60

Berikut ini adalah distribusi nilai dari semua peserta :

Tabel 5.2.

Distribusi Nilai *Posttest* (N=30)

No.	Jenis kelamin	Nilai	Jumlah
1.	Perempuan	60	2
		80	13
		100	5
2.	Laki-laki	40	2
		60	6
		80	2
Rata-rata Nilai		75,33	

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memiliki pemahaman yang bagus secara kognitif mengenai bagian-bagian tubuh yang harus dilindungi. Sebanyak 6,67 persen peserta masih kurang pemahamannya (nilai 40), sebanyak 26,67 persen memiliki tingkat pemahaman yang cukup, dan sebanyak 50 persen (nilai 80) memiliki tingkat pemahaman yang baik, dan sebanyak 16,67 persen memiliki tingkat pemahaman yang baik sekali (nilai 100).

4.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata anak sudah memahami bagian tubuh pribadi masing-masing, dan sudah memahami bagaimana caranya melindungi tubuhnya dengan memakai pakaian lengkap dan memahami batasan-batasan sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain kepada dirinya.

Banyak peserta yang memahami personel hygiene, atau bagaimana cara merawat dirinya dengan mandi sehari dua kali dan mengganti bajunya sehari dua kali.

Untuk penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengajarkan pola-pola kekerasan seksual pada anak, karena tidak semua pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang yang tidak dikenal. Namun kebanyakan adalah orang yang dikenal oleh anak, sehingga membuat kejadian kekerasan seksual bisa terjadi selama bertahun-tahun tanpa diketahui oleh orang lain.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *treatment* (pelatihan) di sekolah yang menjadi sasaran penelitianm peserta diberikan tes untuk mengukur pemahaman (kemampuan kognitif) dari anak-anak peserta pelatihan (subyek penelitian) untuk melihat sejauh mana efektifitas pelatihan tersebut terhadap kemampuan anak-anak menghindari tindakan kekerasan seksual.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memiliki pemahaman yang bagus secara kognitif mengenai bagian-bagian tubuh yang harus dilindungi. Sebanyak 6,67 persen peserta masih kurang pemahamannya (nilai 40), sebanyak 26,67 persen memiliki tingkat pemahaman yang cukup, dan sebanyak 50 persen (nilai 80) memiliki tingkat pemahaman yang baik, dan sebanyak 16,67 persen memiliki tingkat pemahaman yang baik sekali (nilai 100).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta juga sudah cukup bagus tentang perlindungan diri.

5.2. Saran

Saran untuk penelitian ini adalah agar lebih dikembangkan lagi untuk peserta yang lebih besar, dan menambah materi dengan mengidentifikasi pola-pola kekerasan seksual pada anak, karena biasanya pelaku kekerasan pada anak tidak hanya pada orang yang tidak dikenal namun juga orang-orang yang dikenal seperti orangtua, paman, kakek, guru, dan orang-orang yang ada di sekeliling anak.

Daftar Pustaka

- Berk, Laura E, et al., (2000). *Child Developmental 5th Edition*, New York : A Pearson Company.
- Camp, C.M.V., Goh, H-L., Whitehouse, C.M., Reyes, J., Montgomery, J.L., dan Borrero, J.C. (2008). Behavioral Parent Training in Child Welfare : Evaluations of Skill Acquisition. *Research on Social Work Practice*, 18, 377.
- Craig, Grace J., (1996). *Human Development*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Davidson, Gerald., (1993). *Abnormal Psychology 6th Edition*, New York : John Willey & Sons, Inc.
- Demause, Lloyd., (1991). The Universality of Incest. *The Journal of Psychohistory*, 19 (2), 123-164.

- Faller, Kathleen Coulborn, (1993). *Child Sexual Abuse: Intervention and Treatment Issues*. Us Departem of Health and Human Services Administration for Children and Families Administration on Children, Youth, and Families National Center on Child Abuse and Neglect (<http://www.calib.com>, diakses 7 Mei 2016).
- Ferara, F. F., (2002). *Childhood Sexual Abuse*. Australia : Brooks and Cole Thomson Learning Ltd.
- Hariadi, Sri Sanituti, Jalal, Karnaji, Cahyo, W.A., Nugroho P.A., Ramayanti S., Salim L.A., Sani, K., Saptandari, P., Suyanto, B., Udiana, L. (2000). *Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual. Studi tentang Pola Terjadinya Pelecehan Seksual dan Tindak Perkosaan terhadap Anak Perempuan di Propinsi Jawa Timur*. Surabaya : Luftansah Mediatama.
- Hartatik, Ratna. (2000). *Pengaruh Program Perlindungan Terhadap Kemampuan Menghindari Pelecehan Seksual Pada Remaja Putri Penderita Retardasi Mental Ringan*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Health Canada. (1997). *Child Sexual Abuse*. Available online from the National Clearing House on Family Violence at (<http://www.hc-sc.gc.ca/hppb/familyviolence/childs.htm>, diakses pada tanggal 7 Mei 2016).
- Hergenhahn, B.R. & Olson, M.H. (1993). *An Introduction to theories of learning. (4th edition)*. New Jersey : Prentice Hall International Incorporation.
- Hurlock, Elizabeth. B., (1996) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hobfoll, Steven E., Bansal, A., Schurg, R., Young, S., and Pierce, C.A., (2002). The impact of perceived child physical and sexual abuse history on native American women's psychological well-being and AIDS risk. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70, 252-257.
- Intebi, Irene (2002). *Child Sexual Abuse : Risk Factors (Paper One of A Summary of the Literature on Child Sexual Abuse and Exploitation : An Introduction by Kathy Saw)* <http://www.ispcan.org>/diakses pada pada tanggal 10 Mei 2016.
- Kohl, J. (1993). School-based Child Sexual Abuse Prevention Programs. *Journal of Family Violence*. 8 (2) : 137-150.
- Margaretha, Nastiti, Dina, Pradna, Pramesti, (2002). *Pengaruh Pertunjukkan Teater Boneka Pada Peningkatan Proses Belajar Kognisi Sosial pada Usia Awal Masa Anak-anak*. Lomba Karya Inovasi Mahasiswa. Surabaya : Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.
- Monks, F.J., Knoers, AM.P., dan Siti Rahayu Haditono (1994). *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Paramastri, dkk. (2010). *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. *Jurnal Psikologi*. Volume 37, No. 1, Juni 2010 : 1-12.

Stander, V.A., Olson, C.B., Merrill, L.L., (2002). Self-definition as a survivor of childhood sexual abuse among navy recruits, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70,369-377.

Trocme, M., & MacLaurin, b., & Colleagues (2001). Canadian incidence study of reported (dalam <http://www.ucalgary.ca/> diakses tanggal 5 Agustus 2003).

Turner, Jeffrey S. (1991). *LifeSpan Development 4th Edition*. Orlando : Holt, Rinehart and and Winston, Inc

Tutty, L. (2003). School-based violence prevention programs : Child Sexual Abuse, dalam www.ucalgary.com diakses pada tanggal 10 Mei 2016.

Wenar, Charles., (1994). *Developmental psychopathology from infancy through adolescent (3th Ed)*. New York; Mc Graw-Hill, Inc.

Cek Plagiasi Jurnal PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PERLINDUNGAN DIRI UNTUK PENCEGAHAN TERHADAP TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH (6 – 12 TAHUN)

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Student Paper

2%

2

Submitted to University of Warwick

Student Paper

1%

3

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

4

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1%

5

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

1%

6

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

7

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

1%

8

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1%

9

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1%

10

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On